



## PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP EKOWISATA MANGROVE DI TELUK AMBON

(Participation Toward Mangrove Ecotourism in The Ambon Bay)

Ivonne Raystika Gretha Kaya<sup>1\*</sup>, Manuel Kaya<sup>2</sup>, Ernywati Badaruddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah, Merauke

<sup>2</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Kampus Unpatti Jl. Ir. M. Putuhena 97233, Ambon

### Informasi Artikel:

Submission : 7 November 2023  
Accepted : 20 November 2023  
Publish : 21 November 2023

### \*Penulis Korespondensi:

Ivonne Raystika Gretha Kaya  
Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah, Merauke  
e-mail: [irgk89@unmus.ac.id](mailto:irgk89@unmus.ac.id)  
Telp: +62 852-4367-0436

Makila 17 (2) 2023: 262-272

DOI: 10.30598/makila.v17i2.11152

### ABSTRACT

*Ecotourism is a nature-based tourism activity that aims to improve the community's economy and maintain the ecosystem to remain sustainable. This study aimed to determine community perceptions and participation in mangrove ecotourism in Ambon Bay to prevent failure in ecotourism development. This study was conducted from June to September 2023. It combined several techniques: in-depth interviews, semi-structured interviews, and observation to obtain concrete, actual information and data using the accidental sampling method (n=55) from different backgrounds. Data were analyzed descriptively, qualitatively, and quantitatively using multiple linear regression analysis. Community perceptions of mangrove ecosystems in Ambon Bay still provide essential notes related to land use, waste, and temporal changes in mangroves. However, community perceptions are very optimistic regarding mangrove ecotourism in Ambon Bay, namely that it is safe to visit, represents environmental conservation, and involves the community. The community desires various forms of participation in mangrove ecotourism at the planning and development stages, namely, involvement in decision-making and determining development and development plans. Participation in management includes maintaining environmental cleanliness and optimizing and maintaining physical buildings that have been made, while involvement in supervision is jointly involved in monitoring the ecotourism area.*

**KEYWORDS:** *Ambon bay, Ecotourism, Mangrove, Perception, Participation,*

### ABSTRAK

Ekowisata mangrove merupakan kegiatan pariwisata berbasis alam dengan sasaran utama untuk peningkatan ekonomi masyarakat dan menjaga ekosistem agar tetap lestari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap ekowisata mangrove di Teluk Ambon guna mencegah kegagalan dalam pengembangan ekowisata. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-September 2023 dengan menggunakan penggabungan teknik in-depth interviews, semi-structured interview dan observasi untuk mendapatkan

---

informasi serta data secara konkrit dan aktual dengan menggunakan metode accidental sampling (n=55) dari latar belakang berbeda. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Persepsi masyarakat terhadap ekosistem mangrove di Teluk Ambon masih memberikan catatan penting terkait penggunaan lahan, sampah, serta perubahan temporal mangrove. Persepsi masyarakat sangat positif terkait ekowisata mangrove di Teluk Ambon yakni aman dikunjungi, merepresentasikan konservasi lingkungan serta melibatkan masyarakat. Berbagai bentuk partisipasi terhadap ekowisata mangrove yang diinginkan oleh masyarakat pada tahapan perencanaan dan pembangunan yakni: pelibatan dalam pengambilan keputusan serta terlibat dalam penetapan rencana pembangunan dan pengembangan. Partisipasi dalam pengelolaan antara lain: bersama-sama dalam menjaga kebersihan lingkungan maupun mengoptimalkan dan memelihara bangunan fisik yang sudah dibuat, sedangkan partisipasi dalam pengawasan yakni: terlibat secara bersama dalam mengawasi kawasan ekowisata.

**KATA KUNCI:** persepsi, partisipasi, ekowisata, mangrove, teluk Ambon

---

## PENDAHULUAN

Ekowisata pada saat ini telah menjadi perhatian dalam keanekaragaman hayati yang berkaitan dengan potensinya untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat pedesaan dan juga kaitannya dengan konservasi lingkungan. Ekowisata dinilai mampu untuk mengentaskan kemiskinan di beberapa wilayah (Ferraro & Hanauer, 2014; Makindi, 2016; Sirivongs & Tsuchiya, 2012).

Mangrove adalah hutan lahan basah pesisir yang ditemukan di zona intertidal (antara batas daratan dan lautan) di muara sungai tropis dan subtropis, daerah aliran sungai yang berair asin, delta, anak sungai, dan laguna (Alongi, 2002; Duke, 2016). Mangrove menyediakan lingkungan yang unik dan selektif yang menentukan morfologi, anatomi, dan perilaku komunitas organisme untuk adaptasi lokal serta memainkan peran ekologis yang penting dalam stabilisasi pesisir, meminimalkan dampak gelombang dan energi angin pada garis pantai, dan bertindak sebagai pelindung struktur daratan. (Luther & Greenberg, 2009).

Pengembangan ekosistem mangrove dalam bentuk pemanfaatan jasa lingkungan sebagai ekowisata dapat menjadi salah satu langkah bersinergi untuk konservasi ekosistem mangrove secara nyata (Mulyadi dan Fitriani, 2012). Ekowisata mangrove dapat menjadi kegiatan perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami, dengan tujuan spesifik yakni untuk mendapatkan pengetahuan, belajar tentang budaya lokal, dan menikmati lingkungan alam (Lee & Jan, 2018). Aspek-aspek tersebut berkontribusi positif terhadap pertumbuhan dan pelestarian ekosistem mangrove,

perkembangan ekonomi lokal, serta memperkuat aspek sosiokultural masyarakat setempat (Cobbinah et al., 2015; Hakim, 2017; Pornprasit & Rurkkhum, 2019).

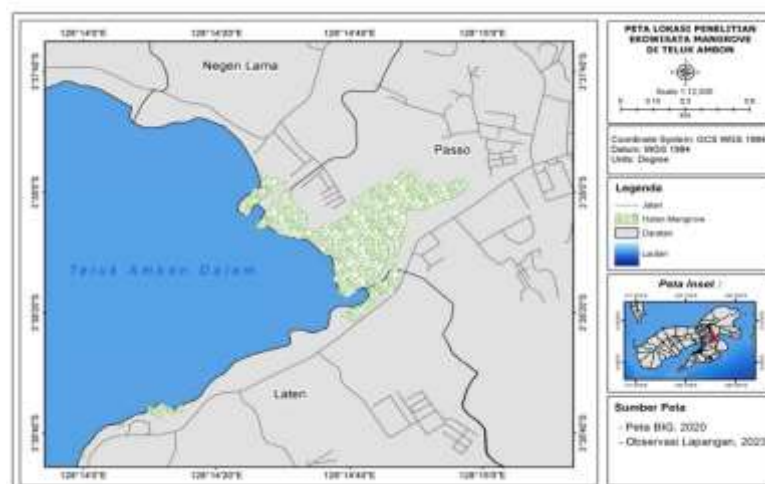
Ekosistem mangrove di Teluk Ambon tersebar pada beberapa wilayah yakni di Waiheru, Nania, Negeri Lama dan Passo, dimana kondisi kerapatan tertinggi berada di wilayah Passo yang didominasi oleh jenis *Sonneratia alba* (Suyadi, 2012). Keberadaan ekosistem mangrove di Teluk Ambon saat ini akan dikembangkan untuk menjadi kawasan ekowisata melalui perencanaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Bappeda Litbang (Mayaut, 2023).

Perencanaan pengembangan kawasan ekowisata saat ini bukan hanya sekedar pembangunan, namun juga memerlukan preferensi masyarakat untuk berpartisipasi dalam ekowisata. Preferensi dan partisipasi masyarakat dapat berfungsi sebagai prasyarat untuk mengembangkan ekowisata karena masyarakat lokal dianggap sebagai dasar fundamental pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kondisi ini dikarenakan masyarakat lokal dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya (Palmer & Chuamuangphan, 2018). Berdasarkan pada kajian tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove di Teluk Ambon agar dapat berhasil untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan juga dapat melestarikan ekosistem mangrove di Teluk Ambon.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada bulan Juni–September 2023 dengan lokasi pada kawasan ekowisata mangrove di Teluk Ambon, Maluku. Kawasan ekowisata mangrove tersebar pada beberapa desa yakni Passo dan Negeri Lama (**Gambar 1**) yang merupakan daerah dengan luasan mangrove terbesar di Teluk Ambon dan ketebalan ekosistem mangrove mencapai 200 m dari garis pantai.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

## Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey, dimana dalam pelaksanaannya menggabungkan teknik in-depth interviews, *semi-structured interview* (Kvale & Brinkmann, 2014) dan observasi (Denscombe, 2010). Tujuan dalam penggabungan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data secara konkrit dan aktual terkait preferensi partisipasi masyarakat terhadap ekowisata mangrove yang ada di Teluk Ambon.

## Variabel Pelaksanaan Penelitian

Sampel ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling* terhadap masyarakat sekitar kawasan ekowisata mangrove. Penentuan *accidental sampling* dilakukan berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu akan digunakan sebagai sampel dengan ketentuan cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019). Data yang didapat oleh responden melalui teknik observasi langsung yakni berupa pengamatan dan wawancara serta didukung dengan pencatatan terhadap kondisi objek sasaran dengan total jumlah responden sebanyak 55 orang.

## Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah desain pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tentang kondisi yang terjadi, siapa saja yang berperan, apa yang menjadi permasalahan dan lokasi terjadinya (Lambert & Lambert, 2012). Analisis kuantitatif dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi partisipasi masyarakat bagi ekowisata mangrove di Teluk Ambon.

**Tabel 1.** Variabel analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi partisipasi masyarakat bagi ekowisata mangrove di Teluk Ambon

No.	Variabel	Uraian
1.	Jenis kelamin	1: Laki-laki; 2: Perempuan
2.	Umur	1: 18-25 tahun; 2: 26-35 tahun; 3: 36-46 tahun; 4: >46 tahun
3.	Pendidikan	1: Tamat SD; 2: Tamat SMP; 3: Tamat SMA; 4: Tamat Perguruan Tinggi
4.	Pekerjaan	1: Pemerintah; 2: Organisasi/NGO; 3: Swasta; 4: Wirausaha
5.	Pendapatan	1: <2.599.000; 2: 2.600.000 – 4.999.000; 3: >5.000.000
6.	Penggunaan areal	1: Ya; 2: Tidak
7.	Preferensi partisipasi	1: Ya; 2: Tidak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian sebanyak 55 orang. Hasil interview berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 78% berjenis kelamin laki-laki dan 22% adalah perempuan. Pengelompokan berdasarkan tingkat Pendidikan, didapati sebanyak 12% merupakan lulusan SMP, 80% lulusan SMA dan 8% lulusan perguruan tinggi.

Tabel 2. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

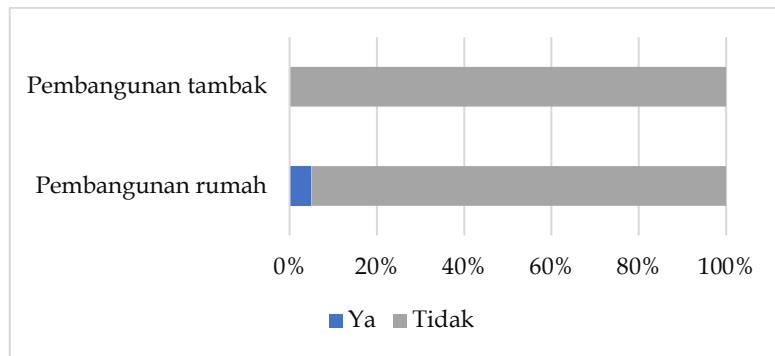
Variabel	Kategori	Jumlah	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	78
	Perempuan	12	22
Umur	>35 tahun	18	33
	<35 tahun	37	67
Status Perkawinan	Menikah	48	87
	Belum menikah	7	13
Pendapatan Bulanan	<Rp. 2. 999.000	37	67
	Rp.3.000.000 – Rp.4.999.000	13	24
	>Rp.5.000.000	5	9

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil survey menemukan bahwa pendapatan bulanan responden sebanyak 67% berada pada kategori dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) tahun 2023 sebesar Rp. 2.812.827/bulan dimana sebanyak 42% responden yang memiliki pekerjaan tetap sedangkan sebanyak 58% merupakan wirausaha yang juga bekerja pada staff pemerintah desa.

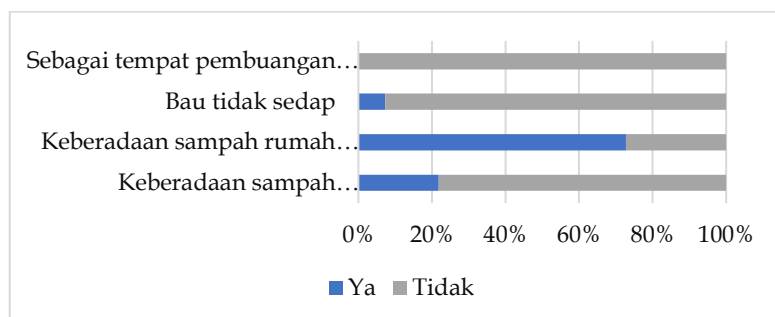
### Persepsi Tentang Kawasan Mangrove

Kawasan mangrove di Teluk Ambon didukung oleh topografi yang landai berupa rata-rata lumpur yang cocok untuk pertumbuhan hutan mangrove, selain itu memiliki keragaman jenis dari famili Rhizoporaceae, Aviceniaceae, Myrtaceae, Myrsinaceae, dan Achantaceae (Suyadi, 2012), yang dapat dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 5% persepsi masyarakat menyatakan penggunaan areal mangrove dapat dilakukan untuk pembangunan rumah, sedangkan sisanya sebanyak 95% menyatakan tidak untuk pembangunan rumah ataupun untuk lahan pembangunan tambak (**Gambar 2**).



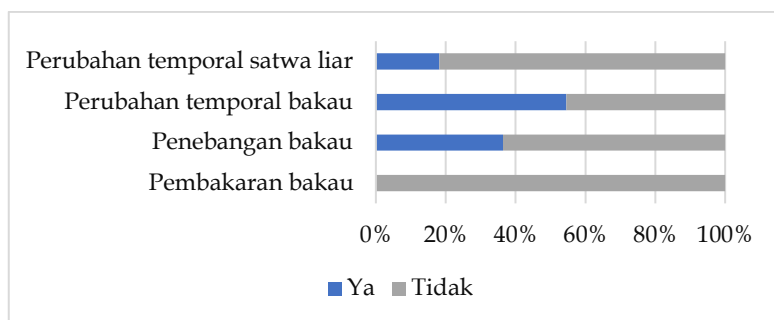
**Gambar 2.** Persepsi Masyarakat Mengenai Penggunaan Lahan

Selain itu, persepsi masyarakat sekitar areal mangrove terkait limbah (Gambar 3) menyatakan bahwa masih banyak ditemukan sampah baik sampah dari aktivitas rumah tangga maupun sampah hasil konstruksi. Keberadaan sampah di sekitar areal ekowisata tidak secara keseluruhan dari aktivitas sekitar, melainkan juga berasal dari sampah kiriman pada saat proses pasang surut air laut. Akibat dari ditemukannya sampah rumah tangga, beberapa responden juga menyatakan masih mencium bau tidak sedap dari areal sekitar ekosistem mangrove. Secara keseluruhan, responden menyatakan bahwa areal ekosistem mangrove bukan sebagai tempat pembuangan air limbah.



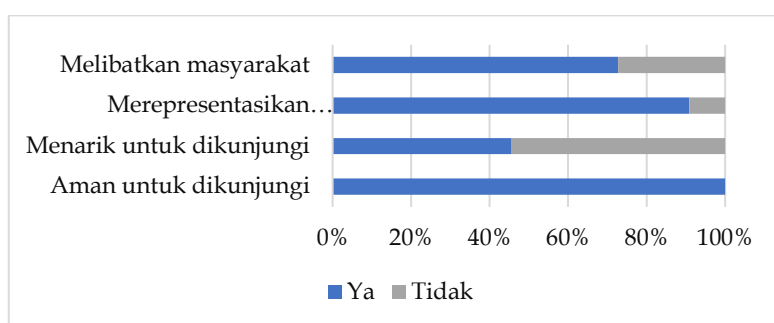
**Gambar 3.** Persepsi Masyarakat mengenai Limbah

Persepsi masyarakat terkait dengan keanekaragaman hayati areal ekosistem mangrove (Gambar 4) menyatakan bahwa terdapat perubahan temporal satwa liar maupun perubahan temporal mangrove yang disebabkan oleh penebangan mangrove untuk dijadikan sebagai lahan pemukiman maupun untuk pembangunan sarana prasarana. Responden tidak memberikan penilaian terhadap variable pembakaran mangrove, dikarenakan hingga saat ini tidak pernah terjadi.



Gambar 4. Persepsi Masyarakat mengenai Keanekaragaman Hayati

Indikator persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove (Gambar 5) mendapatkan nilai tertinggi pada variabel aman dikunjungi, merepresentasikan konservasi lingkungan dan melibatkan masyarakat. Responden menilai bahwa ketiga poin tersebut harus dipenuhi sehingga dapat menarik minat wisatawan maupun pelajar untuk melakukan kegiatan wisata ataupun penelitian alam di Kawasan ekowisata mangrove Teluk Ambon.

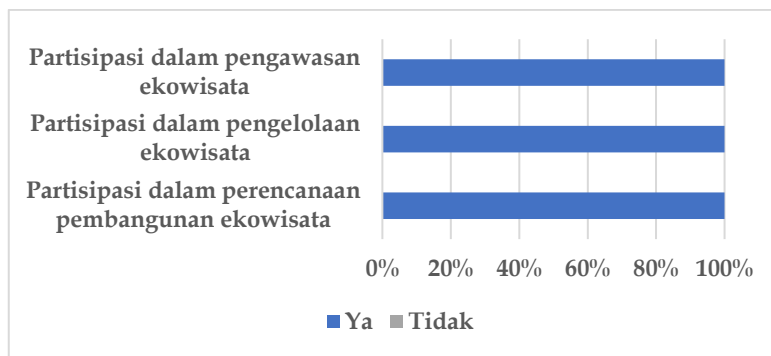


Gambar 5. Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove

### Kesediaan Berpartisipasi dan Preferensi Partisipasi

Keterlibatan masyarakat dalam ekowisata merupakan hal yang diinginkan dan diperlukan agar ekowisata yang khas dapat terwujud (Lanier, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk memahami kondisi yang memungkinkan partisipasi masyarakat sekitar daerah ekowisata Teluk Ambon dapat berhasil. Dalam hal ini, sikap masyarakat sebagai tuan rumah merupakan faktor penting untuk pengelolaan dan pengembangan pariwisata di masa depan (Harun et al., 2018), karena, persepsi masyarakat dapat berubah melalui berbagai tahap pengembangan ekowisata di daerah tersebut (Lee & Jan, 2018).





Gambar 6. Kesiapan Berpartisipasi pada Ekowisata Mangrove

Penelitian ini juga menyoroti bahwa kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi (Sakata & Prideaux, 2013), memungkinkan mereka untuk memanfaatkan peluang ekowisata mengingat kedekatannya dengan ekosistem (Chirozva, 2015). Hasil penelitian (Gambar 6) menunjukkan bahwa sebanyak 100% responden memberikan pernyataan untuk secara langsung terlibat dalam rangkaian proses ekowisata mangrove di Teluk Ambon mulai dari tahapan perencanaan, pengelolaan dan pengawasan. Berbagai bentuk partisipasi yang diinginkan oleh masyarakat pada tahapan perencanaan dan pembangunan yakni: pelibatan dalam pengambilan keputusan dan penetapan rencana pembangunan serta pengembangan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan antara lain : bersama-sama dalam menjaga kebersihan lingkungan maupun mengoptimalkan dan memelihara bangunan fisik yang sudah dibuat, sedangkan partisipasi dalam pengawasan yakni: terlibat secara bersama dalam mengawasi kawasan ekowisata.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Partisipasi Masyarakat bagi Ekowisata Mangrove di Teluk Ambon

No.	Variabel	B	SE	Sig.
1.	Jenis kelamin	-0.054	0.109	0.621
2.	Umur	0.008	0.067	0.906
3.	Pendidikan	-0.110	0.094	0.248
4.	Pekerjaan	-0.047	0.056	0.410
5.	Pendapatan	0.017	0.094	0.856
6.	Penggunaan areal	0.017	0.131	0.616
7.	Constant	1.495	0.594	0.015

Sig. <0.05

Sumber: Data primer diolah (2023)

Hasil analisis regresi (Tabel 3) menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan penggunaan areal tidak mempengaruhi preferensi masyarakat untuk berpartisipasi terhadap ekowisata mangrove di Teluk Ambon. Preferensi partisipasi masyarakat di Teluk Ambon umumnya dipengaruhi oleh manfaat yang nantinya akan didapat oleh masyarakat. Survey terhadap responden menyatakan bahwa manfaat yang diharapkan didapat yakni untuk



peningkatan pendapatan melalui usaha bidang kuliner, cenderamata, *homestay*, ataupun sebagai titik awal untuk mendapatkan modal usaha melalui pengajuan kredit ke bank.

Mengembangkan strategi ekowisata yang sukses memerlukan pelibatan persepsi masyarakat lokal dan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Selain itu, perlu untuk memperhitungkan kegiatan dan manfaat yang diinginkan masyarakat untuk memastikan efektifnya keterlibatan mereka dalam strategi tersebut.

Keberhasilan implementasi jangka panjang ekowisata berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan masyarakat (Jamal & Stronza, 2009) dan kolaborasi (Okazaki, 2008) dikarenakan masyarakat lokal telah ditetapkan sebagai pilar utama dalam pengembangan ekowisata (Iqbal et al., 2022). (Schismenos et al., 2019) menyatakan bahwa ketika masyarakat lokal dipertimbangkan, perlindungan lingkungan dan manfaat ekowisata meningkat, karena kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup dan melestarikan sumber daya menjadi prioritas. Bello et al., (2017) menekankan perlunya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata sebagai jalan menuju pariwisata berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan. Partisipasi ini dapat berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat tuan rumah dengan menyediakan sumber pendapatan baru, penciptaan produk, dan lapangan kerja (Mäntymaa et al., 2018; Manu & Kuuder, 2012). Salah satu hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan yaitu menganalisis kualitas lingkungan ekosistem dan membandingkan hasil tersebut dengan persepsi masyarakat lokal.

## KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap ekosistem mangrove di Teluk Ambon masih memberikan catatan penting terkait penggunaan lahan, sampah, serta perubahan temporal mangrove. Akan tetapi persepsi masyarakat sangat positif terkait ekowisata mangrove di Teluk Ambon yakni aman dikunjungi, merepresentasikan konservasi lingkungan serta melibatkan masyarakat. Faktor jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan penggunaan areal tidak mempengaruhi preferensi masyarakat untuk berpartisipasi terhadap ekowisata mangrove di Teluk Ambon. Preferensi partisipasi masyarakat di Teluk Ambon umumnya dipengaruhi oleh manfaat yang nantinya akan didapat oleh masyarakat. Secara keseluruhan, masyarakat menyatakan bersedia untuk berpartisipasi pada setiap tahapan kegiatan yakni dalam perencanaan pembangunan, pengelolaan serta pengawasan di kawasan ekowisata mangrove di Teluk Ambon. Hasil penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk memastikan keberhasilan ekowisata dengan cara yang lebih efektif untuk mempromosikan partisipasi lokal serta dapat menjadi acuan bagi para pengambil keputusan tentang preferensi masyarakat terkait partisipasi dalam ekowisata untuk mempromosikan kebijakan dalam konteks sosial pada pengelolaan ekosistem mangrove. Diharapkan para pemangku kepentingan dalam penyusunan kebijakan untuk memasukkan persepsi, sikap, dan kepentingan penduduk setempat dalam mengembangkan strategi untuk

memastikan keberhasilannya. Hal ini didukung dengan fakta bahwa keikutsertaan masyarakat lokal merupakan cara yang efektif untuk mengatasi dan memastikan keberhasilan ekowisata sebagai strategi yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. M. (2002). Present state and future of the world's mangrove forests. *Environmental Conservation*, 29(3), 331-349. <https://doi.org/10.1017/S0376892902000231>
- Bello, F. G., Lovelock, B., & Carr, N. (2017). Constraints of community participation in protected area-based tourism planning: the case of Malawi. *Journal of Ecotourism*, 16(2), 131-151. <https://doi.org/10.1080/14724049.2016.1251444>
- Chirozva, C. (2015). Community agency and entrepreneurship in ecotourism planning and development in the Great Limpopo Transfrontier Conservation Area. *Journal of Ecotourism*, 14(2-3), 185-203. <https://doi.org/10.1080/14724049.2015.1041967>
- Cobbinah, P. B., Black, R., & Thwaites, R. (2015). Ecotourism implementation in the Kakum Conservation Area, Ghana: administrative framework and local community experiences. *Journal of Ecotourism*, 14(2-3), 223-242. <https://doi.org/10.1080/14724049.2015.1051536>
- Denscombe, M. (2010). *The Good Research Guide For small-scale social research projects* (Fourth). Open University Press.
- Duke, N. C. (2016). Oil spill impacts on mangroves: Recommendations for operational planning and action based on a global review. *Marine Pollution Bulletin*, 109(2), 700-715. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2016.06.082>
- Ferraro, P. J., & Hanauer, M. M. (2014). Quantifying causal mechanisms to determine how protected areas affect poverty through changes in ecosystem services and infrastructure. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(11), 4332-4337. <https://doi.org/10.1073/pnas.1307712111>
- Hakim, L. (2017). Managing biodiversity for a competitive ecotourism industry in tropical developing countries: New opportunities in biological fields. 030008. <https://doi.org/10.1063/1.5012708>
- Harun, R., Chiciudean, G., Sirwan, K., Arion, F., & Muresan, I. (2018). Attitudes and Perceptions of the Local Community towards Sustainable Tourism Development in Kurdistan Regional Government, Iraq. *Sustainability*, 10(9), 2991. <https://doi.org/10.3390/su10092991>
- Iqbal, A., Ramachandran, S., Siow, M. L., Subramaniam, T., & Mohammad Afandi, S. H. (2022). Meaningful community participation for effective development of sustainable tourism: Bibliometric analysis towards a quintuple helix model. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39, 100523. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100523>
- Jamal, T., & Stronza, A. (2009). Collaboration theory and tourism practice in protected areas: stakeholders, structuring and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(2), 169-189. <https://doi.org/10.1080/09669580802495741>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2014). *Den Kvalitative Foskningsintervjun* (pp. 1-19).
- Lambert, V., & Lambert, C. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *He Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255-256.
- Lanier, P. (2014). The positive impacts of ecotourism in protected areas. 199-209. <https://doi.org/10.2495/ST140161>

- Lee, T. H., & Jan, F.-H. (2018). Ecotourism Behavior of Nature-Based Tourists: An Integrative Framework. *Journal of Travel Research*, 57(6), 792–810. <https://doi.org/10.1177/0047287517717350>
- Luther, D. A., & Greenberg, R. (2009). Mangroves: A Global Perspective on the Evolution and Conservation of Their Terrestrial Vertebrates. *BioScience*, 59(7), 602–612. <https://doi.org/10.1525/bio.2009.59.7.11>
- Makindi. (2016). Local Communities , Biodiversity Conservation and Ecotourism : A Case Study Of The Kimana Community Wildlife Sanctuary , Kenya. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:29842853>
- Mäntymaa, E., Ovaskainen, V., Juutinen, A., & Tyrväinen, L. (2018). Integrating Nature-Based Tourism And Forestry in Private Lands Under Heterogeneous Visitor Preferences for Forest Attributes. *Journal Of Environmental Planning And Management*, 61(4), 724–746. <https://doi.org/10.1080/09640568.2017.1333408>
- Manu, I. Y., & Kuuder, C.-J. W. (2012). Community-Based Ecotourism and Livelihood Enhancement in Sirigu, Ghana. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2, 97–108. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:55520124>
- Mayaut, P. (2023, July 11). Ambon Kembangkan Wisata Hutan Mangrove. *Antara News*, 1–1.
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Palmer, N. J., & Chuamuangphan, N. (2018). Governance And Local Participation In Ecotourism: Community-Level Ecotourism Stakeholders In Chiang Rai Province, Thailand. *Journal of Ecotourism*, 17(3), 320–337. <https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1502248>
- Pornprasit, P., & Rurkkhum, S. (2019). Performance Evaluation Of Community-Based Ecotourism: A Case Study In Satun Province, Thailand. *Journal of Ecotourism*, 18(1), 42–59. <https://doi.org/10.1080/14724049.2017.1379529>
- Sakata, H., & Prideaux, B. (2013). An Alternative Approach To Community-Based Ecotourism: A Bottom-Up Locally Initiated Non-Monetised Project In Papua New Guinea. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(6), 880–899. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.756493>
- Schismenos, S., Zaimis, G. N., Lakovoglou, V., & Emmanouloudis, D. (2019). Environmental Sustainability and Ecotourism of Riparian and Deltaic Ecosystems: Opportunities for Rural Eastern Macedonia and Thrace, Greece. *International Journal Of Environmental Studies*, 76(4), 675–688. <https://doi.org/10.1080/00207233.2018.1510579>
- Sirivongs, K., & Tsuchiya, T. (2012). Relationship Between Local Residents' Perceptions, Attitudes and Participation Towards National Protected Areas: A Case Study of Phou Khao Khouay National Protected Area, Central Lao PDR. *Forest Policy and Economics*, 21, 92–100. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2012.04.003>
- Suyadi. (2012). Satu Dekade Kondisi Hutan Mangrove di Teluk Ambon, Maluku. *Jurnal Biologi Indonesia*, 8(1), 197–203.